



## Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter

Nurani Rahmania<sup>1</sup>, Anita Nur Safitri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI Miftahul Ula Nganjuk

<sup>2</sup>STAI Miftahul Ula Nganjuk

[nuranirahmania@gmail.com](mailto:nuranirahmania@gmail.com)

---

### Article History

Received : July 9<sup>th</sup> 2023

Revision : September 13<sup>th</sup> 2023

Publication : October 30<sup>th</sup> 2023

---

### Abstract

*Education is a basic need that must be met for every individual, group, society and nation and state. Good education is an education based on religious values, so that good character can be formed and can be realized in everyday life. Today there are often problems related to the destruction of the character of the nation. In overcoming this MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo applies the values of NU aswaja in the formation of the character of its learners. Penelitian aims to 1) Knowing the values of NU aswaja applied in the formation of the character of learners in MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo. 2) Describe the implementation of NU aswaja values in the formation of student character in MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo. 3) Describe supporting factors and obstacles in the implementation of NU aswaja values in the formation of student character in MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo. This research uses qualitative approaches with descriptive methods. The data collection techniques used are with observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusion withdrawal. Data validity checking techniques are carried out with triangulation and persistence of observations. The results showed that the values of NU aswaja namely ta'awun, tawasuth, i'tidal, tasamuh, tawazun, and amar ma'ruf nahi munkar were implemented in character formation in MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo. The implementation of these values is done through methods of understanding, transparency, and habituation. Factors supporting the implementation of NU's aswaja values in character formation in MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo are the environment, berasal from the same understanding and the existence of furudhul ainiyah madrasah program, while the inhibition factor is pergaulan outside madrasah, pnyalah use gadgets, and lack of communication with parents.*

**Keyword :** *Values of Aswaja NU, Character building, Nahdlatul Ulama*



By Author. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok yang wajib terpenuhi bagi setiap individu, kelompok, masyarakat maupun bangsa dan negara (Wajdi, 2015). Oleh karena itu, pendidikan harus ditumbuhkan secara optimal menjadi suatu sistem yang terpadu. Dewasa ini, ilmu pengetahuan telah berkembang dengan



pesatnya termasuk yang sangat besar pengaruhnya adalah di bidang teknologi. Apabila ilmu pengetahuan tidak dilandasi dengan nilai-nilai agama, maka manusia akan semakin sulit dalam mengenal agama yang dianutnya (Cowen, 2019). Dengan demikian, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat terbentuk karakter yang baik dan dapat terealisasikan di kehidupan sehari-hari (Sahal, 2018).

Pendidikan juga tidak hanya berperan dalam mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi memiliki peran dalam pembentukan karakter. Secara umum pendidikan di Indonesia dinilai tidak mengalami masalah dalam mencerdaskan peserta didik, namun dinilai masih kurang maksimal dalam peran pembentukan karakter peserta didik, (Azzet, 2013) dikarenakan mayoritas pendidikan di Indonesia umumnya masih menekankan pada teori semata, sehingga pendidikan karakter di Indonesia dirasa kurang berhasil (Mas'ud et al., 2019).

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar harus mendapatkan perhatian secara optimal untuk membentuk pondasi akhlak mulia yang kuat. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki komitmen dan nilai-nilai yang baik sebagai perwujudan dari karakter diri sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, karena pendidikan karakter harus mulai diajarkan pada anak sedini mungkin jika tidak, maka akan sulit untuk merubah karakter seseorang. Oleh karena itu, pembentukan karakter di dunia pendidikan menuntut pendidik untuk mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah supaya mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik.

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia dibentuk pada tahun 1926 yang lahir dari pesantren, didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari. Organisasi ini menganut ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah (aswaja), aswaja merupakan golongan yang berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Kehadiran organisasi Nahdlatul Ulama di Indonesia memiliki peranan penting di berbagai bidang khususnya dalam bidang pendidikan. Program NU dalam bidang pendidikan yakni, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan, pengajaran dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk melakukan pembinaan kepada umat manusia agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan luas, terampil dan berguna bagi agama, bangsa dan negara (Fahmi, 2016).

Dalam pandangan Nahdlatul Ulama, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan ajaran agama Islam yang murni, yakni ajaran agama Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat (*Khulafaur Rasyidin*). Berpedoman kepada sunnah Nabi merupakan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada para umat-Nya, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya:

. . . . Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasr: 7)

Makna *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menurut Nahdlatul Ulama juga dirumuskan sebagai golongan yang mengikuti pendapat para Imam Madhzhah, baik dalam bidang akidah, ibadah maupun akhlak. Selain itu, Nahdlatul Ulama berpandangan bahwa paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* juga tercermin dalam sikap-sikap kemasyarakatan, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Dan sikap-sikap tersebut diterapkan serta diamalkan sesuai dengan keadaan masyarakat di Indonesia (Adenan et al., 2020).

Nahdlatul Ulama sendiri memulai pengabdianya melalui pesantren-pesantren, sehingga seiring dengan bertambahnya waktu, pada Mukhtamar NU tahun 1927, warga NU bersepakat untuk memulai mendirikan madrasah dan sekolah (Fuad, 2020). Pada Mukhtamar tahun 1928, warga NU mengadakan gerakan peduli pendidikan dengan mengunjungi pesantren-pesantren yang ada di kota Jombang dan Nganjuk. Pada Mukhtamar tahun 1929 memutuskan adanya badan khusus yang bernama Hoof Bestur Nahdlatul Ulama (HBNU) yang menangani bidang pendidikan, kemudian pada tahun 1959 terbentuklah Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). Di tahun tersebut satuan-satuan pendidikan yang berada di dalam maupun di luar pesantren yang dikembangkan oleh warga NU sudah banyak jumlahnya. Mereka mengembangkan pendidikan sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan oleh NU (Saputra, 2019).

Adapun nilai-nilai aswaja NU dalam pembentukan karakter yang meliputi; *ta'awun, tawasuth, i'tidal, tasamuh, tawazun*, serta *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai-nilai tersebut sangatlah tepat apabila diterapkan dalam pendidikan di Indonesia untuk membentuk karakter peserta didik, salah satunya dengan cara memasukkan pelajaran aswaja dalam kurikulum sekolah. Selain itu, dapat dilakukan pula dengan menerapkan metode-metode dalam pembentukan karakter serta pelaksanaan program pendidikan sekolah yang berbasis pembentukan karakter.

MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo merupakan lembaga pendidikan Islam yang dinaungi oleh Kemenag dan dibina oleh LP Ma'arif NU PC Jombang. Madrasah ini merupakan madrasah resmi yang berada di desa Pagerwojo, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Madrasah ini juga dikenal dalam mengunggulkan nilai-nilai aswaja dan memasukkan mata pelajaran aswaja ke dalam kurikulum madrasah, pembelajaran aswaja di madrasah ini dimulai dari kelas atas yakni kelas empat, lima dan enam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana implementasi nilai-nilai aswaja Nahdlatul Ulama dalam pembentukan karakter di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan : 1) nilai-nilai aswaja NU yang diterapkan dalam pembentukan



karakter peserta didik di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo, 2) implementasi nilai-nilai aswaja NU dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo, dan 3) faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai aswaja NU dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Sayid Adurrahman 2 Pagerwojo.

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena metode penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Penelitian ini memandang kejadian sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang bersifat alamiah, artinya berkembang apa adanya tidak dimanipulasi dan kehadiran penulis sebagai peneliti tidak memengaruhi obyek yang diteliti (Tobing et al., 2016). Penelitian ini dilaksanakan di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo yang beralamatkan di Desa Pagerwojo, RT. 06, RW. 04 Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung pada subyek penelitian, dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dengan implementasi nilai-nilai aswaja NU dalam pembentukan karakter. Sumber data pertama, Bapak Al-Faiz selaku kepala madrasah dan sekaligus pendidik aswaja kelas enam. Kedua, Ibu Zety Rifadah selaku pendidik aswaja kelas empat dan lima. Ketiga, peserta didik kelas lima MI Sayid Abdurrahman 2 yakni Anindi Novrina .R. dan Mila Nur Khasanah. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain bukan langsung dari subyek penelitian, sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu dari dokumen madrasah seperti, literatur, informasi, bahan ajar dan data-data pendukung lainnya yang berhubungan dengan tujuan penelitian, seperti, kurikulum madrasah, data pendidik, data peserta didik, sarana prasarana, dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

Metode pengumpulan data dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, perilaku pendidik dan peserta didik. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dimana penulis menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar dari permasalahan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai aswaja NU dalam pembentukan karakter di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo. Untuk mendapatkan data yang relevan wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, pendidik aswaja serta peserta didik kelas lima MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo. Dalam penelitian ini dokumen diperoleh dari Kepala Madrasah dan Waka



Kurikulum mengenai data madrasah seperti, sejarah madrasah, letak geografis, sarana prasarana, data pendidik dan peserta didik serta dokumentasi berupa gambar pelaksanaan kegiatan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

## HASIL DAN DISKUSI

### *Nilai-nilai Aswaja NU yang diterapkan dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo*

MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo merupakan madrasah yang dinaungi oleh LP Ma'arif NU. Madrasah ini terletak di lingkungan yang religius sehingga madrasah ini mengunggulkan nilai-nilai aswaja dalam pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan secara rutin dan setiap hari melalui pembelajaran maupun kegiatan keagamaan dan kegiatan pembiasaan dari madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *aswaja* NU yang diterapkan dalam pembentukan karakter di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo yaitu:

a. Nilai *ta'awun* (tolong menolong)

Sikap *ta'awun* (tolong menolong) adalah suatu kegiatan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama umat muslim dan sesama umat manusia. Dalam *ta'awun* diajarkan untuk menolong siapapun tanpa mempermasalahkan siapa yang ditolong dan siapa yang menolong tanpa melihat pangkat, derajat, ataupun kekayaan seseorang. *Ta'awun* merupakan sikap sosial karena melibatkan individu-individu lain diluar dirinya, artinya individu itu bersatu dengan individu lainnya, saling tolong menolong, setia kawan, gotong royong dalam berbuat kebaikan, takwa sekaligus menjauhi perbuatan dosa dan permusuhan(Wibowo et al., 2018).

Nilai *ta'awun* terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Al-Maidah ayat 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
...

Artinya:

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan permusuhan... (QS. Al-Maidah: 2).

b. Nilai *tawasuth* (moderat) dan *i'tidal* (adil)

*Tawasuth* adalah sikap tengah, berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Sikap ini, akan menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem(Rochmat, 2006).

Menurut KH. Said Aqil Siradj, nilai *tawasuth* ini diekspresikan dalam metode pengambilan hukum dengan menggabungkan *Nash* dan akal(Nikmah, 2018). Sedangkan dalam metode berfikir secara umum yaitu dapat menggabungkan antara



wahyu dengan rasio. Sikap moderat yang seperti ini dapat meredam ekstremisme tekstual dan ekstremisme akal. Sedangkan nilai *i'tidal* diekspresikan melalui kehidupan masyarakat yang berkeadilan, antara kelompok kaya dan kelompok miskin semuanya setara tidak ada perbedaan. Hasilnya adalah terbentuknya solidaritas, gotong royong dalam menegakkan keadilan (Zuhairini, 2004).

Adapun dalam khittah NU, nilai *tawasuth* dan *i'tidal* yakni senantiasa menjunjung tinggi berlaku adil dan lurus di tengah-tengah dalam kehidupan bersama (Anzar, 2011). Jadi sikap *i'tidal* atau sikap percaya diri adalah sebuah sikap yang mengapresiasi keteguhan berprinsip yang selaras dengan sikap *tawasuth* dalam memegang kebaikan dan kebenaran. Sehingga dalam kehidupan masyarakat yang majemuk ini masyarakat dapat hidup damai, rukun, bersatu yang ditopang melalui kesadaran bersama (Waskito, 2018).

Nilai *tawasuth* terdapat dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنسَلْنَا لَهُمْ مِن دُونِ آلِهِم مَّا رَزَقْنَاهُمْ وَأَنزَلْنَا لَهُم مِّن لَّدُنَّا مَاءً زَكِيًّا ۚ

Artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu. (QS. Al-Baqarah: 143).

Sedangkan nilai *i'tidal* terdapat dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ عَدْلًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخَافُونَ الْكُفْرَ وَالْكَافِرِينَ ۚ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ۚ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8).

c. Nilai *tasamuh* (toleransi)

*Tasamuh* adalah sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Sikap *tasamuh* merupakan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* dan menjadi masalah *khilafiyah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan (Haris, 2003).

Menurut KH. Said Aqil Siradj, nilai *tasamuh* diekspresikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama yang damai, namun mampu mendamaikan. Maka seorang muslim adalah seseorang yang menginisiasi kehidupan yang damai dan toleran.

Adapun dalam khittah NU, nilai *tasamuh* adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, dan



kebudayaan. Dalam hal ini NU menyadari bahwa orang lain tidak bisa dipaksa untuk mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu untuk dicela, dihujat, dicaci maki. Namun perbedaan pandangan demikian harus dihormati dan dihargai.

Nilai *tasamuh* terdapat dalam Al-Qur'an pada Surah At-Taha ayat 44:

فَقُولْ لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَهْتَدِي

Artinya:

*Maka bicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.* (QS. At-Taha: 44).

d. Nilai *tawazun* (seimbang)

*Tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang (Farih, 2016).

Menurut KH. Said Aqil Siradj, nilai *tawazun* diekspresikan dalam sikap politik, yaitu sikap yang tidak membenarkan berbagai tindakan ekstrim yang seringkali menggunakan kekerasan dalam tindakannya dan mengembangkan kontrol dalam kekuasaan yang lalim. Keseimbangan disini mengacu pada upaya mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bagi setiap warga masyarakat. Sebab tindakan yang mengandung kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah (Misrawi, 2010). Sedangkan *tawazun* menurut naskah khittah NU, merupakan sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah, manusia, maupun dengan alam lingkungan sekitar (Masyhuri, 2016).

Jadi, seimbang menurut NU adalah tidak berat sebelah. Misalnya, dalam kehidupan seseorang rajin beribadah, namun ia tidak mau bekerja sehingga keluarganya terlantar. Maka, orang tersebut harus seimbang antara menjaga hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.

Adapun nilai *tawazun* terdapat dalam surah Al-Hadid ayat 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَيْكَ بِلَيْبِ يَرْبِنْتَ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya:

*Sungguh Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong agama-Nya dan Rasul-rasul-Nya walaupun Allah tidak dilihatnya. Sungguh Allah Mahakuat, Mahaperkasa.* (QS. Al-Hadid: 25)



e. Nilai *amar ma'ruf nahi munkar*.

*Amar ma'ruf nahi munkar* adalah menyeru kepada perbuatan baik dan melarang kepada perbuatan buruk. Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan, merendahkan nilai-nilai kehidupan. Jadi *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan usaha dalam menegakkan kebajikan dan menumpas kemungkaran.

Adapun nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dilandasi oleh Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْبِرِّ وَيُرُونَ الْمَعْرُوفَ وَيُنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)*

**Implementasi Nilai-nilai Aswaja NU dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo**

Mata pelajaran aswaja atau ke-NUan di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo masuk kedalam kurikulum muatan lokal, pelajaran aswaja sendiri diajarkan pada kelas empat, lima, dan enam. Pembelajaran aswaja diajarkan 2 jam pelajaran di setiap pekan. Adapun materi pembelajarannya adalah sebagai berikut:

**Standar Isi Mapel Aswaja NU Tingkat MI Kelas IV**

| Kelas IV<br>SEMESTER I            |   |   |
|-----------------------------------|---|---|
| Standar Kompetensi                | Kompetensi Dasar                                    | Indikator   |
| Mengenal organisasi NU dan aswaja | Menjelaskan pengertian NU<br>Mengenal ajaran aswaja | Menjelaskan pengertian aswaja<br>Menjelaskan pengertian NU<br>Menunjukkan nilai-nilai aswaja<br>Menunjukkan aliran-aliran dalam Islam |
| Mengenal lambang NU               | Mengidentifikasi lambang NU                         | Menjelaskan makna NU<br>Menyebutkan arti lambang NU<br>Menggambar sketsa lambang NU   |



|  |  |  |
|--|--|--|
| Mengenal tokoh penyebar agama Islam di Jawa                          | Mengenal Walisongo di Jawa Timur dan dakwahnya   | Menyebutkan nama Walisongo di Jawa Timur<br>Menjelaskan cara dakwah Sunan Gresik<br>Menjelaskan cara dakwah Sunan Ampel<br>Menjelaskan cara dakwah Sunan Giri  |
| <b>SEMESTER II</b>   |  |  |
| <b>Standar Kompetensi</b>  | <b>Kompetensi Dasar</b>  | <b>Indikator</b>   |
| Mengenal tokoh NU dan meneladaninya                                  | Mengenal kehidupan KH. Wahab Hasbullah dan perjuangannya                                     | Menceritakan sejarah kelahiran KH. Wahab Hasbullah<br>Menjelaskan pendidikan KH. Wahab Hasbullah<br>Meneladani perjuangan KH. Wahab Hasbullah<br>Menunjukkan jasa-jasa KH. Wahab Hasbullah   |
| Mengenal amaliyah NU dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari | Menjelaskan bacaan Basmalah dalam surah Al-Fatihah<br>Menunjukkan keutamaan surah Al-Fatihah | Menjelaskan hukum bacaan Basmalah dalam surah Al-Fatihah<br>Melafalkan bacaan Basmalah dalam surah Al-Fatihah<br>Menunjukkan keutamaan bacaan basmalah dan surah Al-Fatihah<br>Mempraktikkan bacaan Basmalah dalam surah Al-Fatihah dalam shalat |

**Standar Isi Mapel Aswaja NU Tingkat MI Kelas V**

|   |   |   |
|---|---|---|
| <b>Kelas V</b>                                  |   |   |
| <b>SEMESTER I</b>                               |   |   |
| Mengenal sejarah NU dan perangkat organisasinya | Mendiskripsikan sejarah berdirinya NU           | Menyebutkan waktu lahirnya NU<br>Menunjukkan tokoh pendiri NU<br>Menjelaskan latar belakang berdirinya NU<br>Menjelaskan tujuan berdirinya NU |
|   | Mengenal stuktur organisasi dan pengurus NU dan | Menyebutkan struktur organisasi NU  |



|  |  |  |
|--|--|--|
|  | perangkat organisasinya  | Menjelaskan struktur kepengurusan NU tingkat ranting<br>Menyebutkan badan otonom tingkat ranting<br>Menyebutkan lembaga NU tingkat kecamatan   |
| Mengenal penyebar agama Islam di Jawa                                | Mengenal Walisongo di Jawa Tengah dan cara dakwahnya               | Menyebutkan nama Walisongo di Jawa Tengah<br>Menjelaskan cara berdakwah Sunan Kudus<br>Menjelaskan cara berdakwah Sunan Kalijaga   |
| <b>SEMESTER II</b>   |  |  |
| <b>Standar Kompetensi</b>  | <b>Kompetensi Dasar</b>  | <b>Indikator</b>   |
| Mengenal tokoh pendiri NU dan perjuangannya                          | Mengenal kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dan meneladani perjuangannya | Menceritakan sejarah kelahiran KH. Hasyim Asy'ari<br>Menjelaskan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari<br>Menunjukkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari<br>Meneladani perjuangan KH. Hasyim Asy'ari |
| Mengenal amaliyah NU dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari | Menjelaskan wirid yang dilakukan NU                                | Melafalkan wirid setelah shalat<br>Menunjukkan keutamaan wirid setelah shalat<br>Membiasakan wirid setelah shalat  |
|  | Menjelaskan do'a qunut dalam shalat subuh                          | Melafalkan do'a Qunut<br>Menunjukkan keutamaan do'a Qunut<br>Membiasakan do'a Qunut dalam shalat Subuh   |

**Standar Isi Mapel Aswaja NU Tingkat MI Kelas VI**

|  |   |   |
|--|---|---|
| <b>Kelas VI</b>                          |   |   |
| <b>SEMESTER I</b>                        |   |   |
| <b>Standar Kompetensi</b>                | <b>Kompetensi Dasar</b>                         | <b>Indikator</b>  |
| Mengetahui arti dan peran NU di berbagai | Menjelaskan pengertian dan tujuan berdirinya NU | Mendefinisikan NU<br>Menyebutkan tujuan berdirinya NU<br>Menjelaskan peranan NU dalam bidang pendidikan |



| bidang kehidupan                              | Menunjukkan peranan NU dalam berbagai bidang kehidupan | Menjelaskan peranan NU dalam bidang dakwah   |
|---|--|--|
| Mengenal badan otonom yang membidangi pelajar | Mengenal IPNU dan IPPNU dan manfaatnya bagi pelajar NU | Menjelaskan pengertian IPNU dan IPPNU<br>Menceritakan sejarah berdirinya IPNU dan IPPNU<br>Menyebutkan tujuan dan manfaat berdirinya IPNU dan IPPNU<br>Mengartikan lambang IPNU dan IPPNU<br>Menyebutkan struktur organisasi IPNU dan IPPNU  |
| Mengenal tokoh penyebar agama Islam di Jawa   | Mengenal Walisongo di Jawa                             | Menyebutkan Walisongo di Jawa<br>Menjelaskan cara dakwah Sunan Gunung Jati<br>Menjelaskan cara dakwah Sunan Drajat<br>Menyebutkan ajaran-ajaran Sunan Drajat<br>Menjelaskan cara dakwah Sunan Muria<br>Menyebutkan kelebihan-kelebihan Sunan Muria<br>Meneladani perilaku Walisongo di kehidupan sehari-hari |

### **Implementasi Nilai Ta'awun**

#### 1) Metode pemahaman

Metode ini lebih banyak digunakan saat proses pembelajaran. Dilakukan dengan memberikan pemahaman melalui pengertian, pentingnya, dan manfaat dari sikap *ta'awun*. Selain itu peserta didik telah memiliki buku aswaja yang berisikan materi tentang nilai aswaja sehingga transfer pengetahuan menjadi lebih mudah. Dengan adanya pemahaman tersebut peserta didik akan mampu memahami dan tergerak untuk melakukan *ta'awun*.

#### 2) Metode keteladanan

Dilakukan pendidik dengan memberikan contoh yang mencerminkan sikap *ta'awun*. Adapun keteladanan pendidik MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo yaitu dengan menjenguk teman yang sakit, *ta'ziah* ketika ada



orangtua peserta didik yang meninggal, serta meneladani para tokoh yang terdapat dalam sebuah kisah atau cerita.

3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan dengan senantiasa memberikan nasihat dan membiasakan peserta didik untuk tolong-menolong, salah satu contoh pembiasaan *ta'awun* di madrasah yaitu melakukan infaq (KOIN), program ini merupakan program dari organisasi NU yang dilaksanakan di madrasah dibawah naungan LP Ma'arif NU, peserta didik diajarkan untuk beramal meskipun dengan jumlah yang tidak besar namun dengan hati ikhlas. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat melatih kepedulian peserta didik sejak dini.

***Implementasi Nilai Tawasuth***

1) Metode pemahaman

Metode pemahaman dilakukan pendidik melalui kegiatan pembelajaran terkait dengan pengetahuan tentang ciri khas dari aswaja NU bahwasannya NU mengedepankan toleransi dalam beragama, materi *tasamuh* diberikan pendidik menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Sehingga peserta didik dapat memaahami pengertian *tasamuh* dan kedepannya peserta didik dapat terhindar dari paham radikal.

2) Metode keteladanan

Dicontohkan pendidik dengan tidak mudah percaya akan suatu hal apalagi belum tentu kebenarannya, dengan tidak selalu membenarkan pendapat sendiri maupun menyalahkan pendapat orang lain, namun juga harus memiliki teguh pendirian. Dalam hal ini peserta didik cukup mengerti ditunjukkan dengan kepercayaan dirinya dalam mengutarakan pendapat.

3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan pendidik dengan senantiasa membiasakan peserta didik untuk selalu berdiskusi atau musyawarah dalam memecahkan masalah, dengan demikian peserta didik akan menemukan jalan tengah. Hal ini dilakukan pendidik dalam kegiatan pembelajaran yakni menerapkan metode diskusi. Dengan adanya pembiasaan ini, maka peserta didik dapat terbiasa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

***Implementasi Nilai I'tidal***

1) Metode pemahaman

Metode pemahaman dilakukan pendidik dengan memahamkan peserta didik akan pengertian adil dan menasihati untuk berlaku baik kepada sesama. Pemahaman ini dilakukan saat pembelajaran.

2) Metode keteladanan



Metode keteladanan dicontohkan pendidik dengan tidak membedakan peserta didik yaitu memberikan kesempatan yang sama untuk bertanya maupun mengutarakan pendapat saat pembelajaran, dan pendidik senantiasa memberikan *reward* kepada peserta didik.

3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan pendidik dengan senantiasa membiasakan peserta didik untuk berlaku adil kepada teman dengan tidak membedakan latar belakang teman. Dengan senantiasa melakukan pembiasaan tersebut maka peserta didik secara tidak langsung dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Implementasi Nilai Tasamuh**

1) Metode pemahaman

Metode pemahaman dilakukan pendidik dengan memahami peserta didik akan pengertian dari toleransi dan contoh sikap toleransi. Pemahaman dilakukan saat pembelajaran. Dengan adanya pemahaman tersebut peserta didik akan mengerti alasan melakukan *tasamuh*.

2) Metode keteladanan

Metode keteladanan dilakukan pendidik dengan senantiasa menghargai setiap pendapat atau jawaban peserta didik serta dapat dipelajari melalui keteladanan para tokoh, pendidik senantiasa melakukan silaturahmi antar MI Sayid Aburrahman 1 dan 2. Selain itu keteladanan dari sikap *tasamuh* pendidik terlihat dari selalu berkata baik dan berperilaku baik pada sesama pendidik maupun peserta didik. Dengan adanya teladan dari pendidik maka peserta didik akan mencontoh perilaku dari pendidik.

3) Metode pembiasaan

Pembiasaan sikap *tasamuh* di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo antara lain adalah dengan menerapkan budaya 5 S, bahasa yang digunakan peserta didik dengan temannya cukup sopan, menundukkan kepala ketika bersimpangan dengan pendidik. Hal tersebut dilakukan MI Sayid Abdurrahman dengan baik, sehingga dalam kehidupan sehari-hari di madrasah tampak karakter yang cukup baik dalam diri peserta didik.

### **Implementasi Nilai Tawazun**

1) Metode pemahaman

Metode pemahaman dilakukan pendidik dengan menjelaskan pengertian *tawazun*, *tawazun* yang dimaksud meliputi keseimbangan, seimbang antara hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun lingkungan, pemahaman dilakukan dengan menjelaskan pengertian dan pentingnya *tawazun* dalam kehidupan.

2) Metode keteladanan



Metode keteladanan dari pendidik tercermin dari perilaku pendidik dalam menyelaraskan antar kegiatan keduniawian dan keagamaan seperti selain mengajar di kelas pendidik juga ikut membimbing peserta didik dalam kegiatan keagamaan (shalat dhuha), selain itu, bersama-sama dalam menjaga kebersihan lingkungan.

3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan implementasi nilai *tawazun* tercermin melalui penerapan program madrasah hijau dan *furudhul ainiyah*. Selain itu, *tawazun* juga terlihat dari keadaan lingkungan madrasah yang asri kemudian kelas yang cukup bersih dan tidak terdapat coretan-coretan di meja, kursi maupun dinding kelas. Dengan demikian, pembiasaan nilai *tawazun* di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo cukup baik.

### **Implementasi Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

1) Metode pemahaman

Metode pemahaman diberikan pendidik melalui pemahaman dari pengertian *amar ma'ruf nahi munkar* dengan demikian peserta didik dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

2) Metode keteladanan

Metode keteladanan diberikan pendidik dengan memberi contoh peserta didik untuk menaati peraturan madrasah dengan seantiasa disiplin kemudian membimbing peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha. Memberikan teladan dengan menaati peraturan madrasah.

3) Metode pembiasaan

Nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dilaksanakan melalui kegiatan amaliyah NU seperti shalat dhuha berjama'ah, mengaji, menaati peraturan madrasah, beramal, tahlil dan istighasah. Kemudian adanya program *furudhul ainiyah* yang berisi kegiatan pembiasaan seperti hafalan juz amma, do'a sehari-hari yang mencerminkan nilai *amar ma'ruf nahi munkar*. Kegiatan keagamaan di MI Sayid Abdurrahman cukup baik dan rutin dilaksanakan sehingga dapat membiasakan peserta didik dalam mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-nilai Aswaja NU dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo**

#### **a. Faktor Pendukung**

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi peserta didik begitupun sebaliknya. Seperti MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo yang letaknya berada di sekitar pesantren, masjid, dan beberapa lembaga pendidikan Islam, sehingga dengan demikian dapat



mendukung terbentuknya karakter yang baik bagi peserta didik MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo.

2) Berasal dari faham yang sama

MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo merupakan madrasah dibawah naungan LP Ma'arif NU serta pendidik dan peserta didiknya merupakan warga NU, sehingga dalam implementasi nilai-nilai aswaja NU menjadi lebih mudah karena pendidik dan peserta didik menganut paham yang sama.

3) Program *Furudhul Ainiyah*

Program madrasah memiliki fungsi penting dalam pendidikan di dalamnya khususnya untuk pendidikan karakter. Dalam hal ini program *furudhul ainiyah* di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo diterapkan melalui kegiatan pembiasaan yang telah terjadwal sesuai kelas masing-masing. Adapun kegiatannya meliputi do'a sehari-hari, kompetensi aqidah akhlak dan mulok dalam mendukung pembentukan karakter siswa, kompetensi Al-Qur'an dan fiqih untuk mendukung karakter keagamaan peserta didik.

**b. Faktor Penghambat**

1) Pergaulan di luar madrasah

Lingkungan luar madrasah dan keluarga tidak dapat diprediksi, peserta didik dapat memperoleh perilaku buruk di dalam pergaulannya. Karena lingkungan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter, apabila lingkungan baik kemungkinan besar memiliki pengaruh baik begitupun sebaliknya.

2) Penyalahgunaan gadget

Teknologi berkembang dengan pesatnya, sehingga berbagai informasi dapat diakses dengan begitu cepat dimanapun dan kapanpun. Ditambah lagi dengan adanya kebijakan untuk belajar di rumah yang mengakibatkan pembelajaran dilakukan melalui media elektronik seperti gadget, akibat kurangnya pengawasan dari orang tua, peserta didik lebih banyak bermain *game online* daripada belajar.

3) Kurangnya komunikasi dengan orang tua

Keberhasilan pendidikan karakter tidak semata-mata dari hasil pendidikan di madrasah namun juga butuh adanya kerjasama dengan orang tua peserta didik sehingga dapat menghasilkan pendidikan karakter yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang Implementasi Nilai-nilai Aswaja NU dalam Pembentukan Karakter di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo Perak Jombang, dapat disimpulkan bahwa 1) nilai-nilai aswaja NU yang diimplementasikan dalam pembentukan karakter di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo, adalah nilai *Ta'awun*



(tolong-menolong), nilai *Tawasuth* (moderat), nilai *I'tidal* (adil), nilai *Tasamuh* (toleransi), nilai *Tawazun* (seimbang), dan nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. 2) Implementasi nilai-nilai aswaja NU dalam pembentukan karakter di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo dilakukan melalui metode pemahaman, metode keteladanan, dan metode pembiasaan, 3) faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai aswaja NU dalam pembentukan karakter di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo yaitu lingkungan, berasal dari faham yang sama, dan adanya program *furudhul ainiyah*. Sedangkan faktor penghambat implementasi nilai-nilai aswaja NU dalam pembentukan karakter di MI Sayid Abdurrahman 2 Pagerwojo yaitu pergaulan di luar madrasah, penyalahgunaan gadget, dan kurangnya komunikasi dengan orang tua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adenan, A., Sari, I., & Pohan, S. M. A. (2020). AQAIID AL-KHAMSINA MENURUT AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8806>
- Anzar, A. (2011). Nahdatul Ulama and the Khittah Revitalization: A Futuristic Critical Reflection for the Largest Islamic Organization in Indonesia. *Tawarikh International Journal for Historical Studies*.
- Ariah, A. (2017). Pembentukan karakter kemandirian siswa melalui implementasi *Islamic full day school*.
- Azzet, A. M. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. *Karsa*.
- Cowen, R. (2019). Re-Thinking comparative education and religion: Temptations, traditions, and politics. *Revista Espanola de Educacion Comparada*. <https://doi.org/10.5944/reec.33.2019.22229>
- Fahmi, M. (2016). Pendidikan Aswaja Nu Dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 161-179.
- Famulaqih, S. (2019). Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ikatan santri ma'had Husainiyah: *Penelitian deskriptif di MTs Husainiyah Cicalengka*.
- Farih, A. (2016). NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN DAN MEMPERTAHANKAN NEGARA
- Fuad, A. J. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>
- Haris, A. (2003). Pergeseran Perilaku Politik Kultural Nahdlatul Ulama (NU) di Era Multi Partai Pasca Orde Baru. *Istiqro*.
- KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>



- Mas'ud, A., Fuad, A. Z., & Zaini, A. (2019). EVOLUTION AND ORIENTATION OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA AND MALAYSIA. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.15642/jiis.2019.13.1.21-49>
- Masyhuri, M. (2016). NU dan Paradigma Teologi Politik Pembebasan: Refleksi Historis Pasca Khittah. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.727>
- Misrawi, Z. (2010). Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan. *PT Kompas Media Nusantara*.
- Musaropah, U., Mahali, M., Delimanugari, D., Suprianto, A., & Nugroho, T. (2020). Internalisasi Nilai Luhur Ahlu Sunnah wal Jama'ah Bagi Pengembangan Karakter Kebangsaan Di Perguruan Tinggi. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*.
- Nafis, M. (2019). Dialectical Issues on Character Education in Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim as a Form of Communal Piety. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*
- Nikmah, F. (2018). Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama). *Tarbawi: Jurnal*
- Utami, H. (2020). Dakwah digital Nahdlatul Ulama dalam memahami nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyyah. *MEDIAKITA. Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i1.720>
- Rochmat, S. (2006). NAHDLATUL ULAMA: Mencari Kompromi Islam dan Kebangsaan. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v6i1.3811>
- Sahal, A. (2018). Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Skripsi*.
- Saputra, D. (2019). Deradikalisasi Melalui Pendidikan Aswaja (NU) Berbasis Pesantren. *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C)*.
- Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2016). Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*.
- Wajdi, M. B. N. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah. *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 1(2), 272–283. <http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/49>
- Waskito, T. (2018). GENEALOGI REVOLUSI PARADIGMA PEMIKIRAN KEISLAMAN NAHDLATUL ULAMA. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1382>



Wibowo, A. A., Nur, M. E., & Karim, M. A. (2018). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN

KARAKTER ASWAJA (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>

Zuhairini, A. G. (2004). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Malang: Universitas Islam Negeri Malang*.